

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di beberapa perpustakaan dan melakukan browsing, peneliti banyak menemukan penulis lain yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan hasil penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan *profitabilitas*, *solvabilitas* dan internal auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berlaku sama dengan hasil uji pada variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *timeliness*. Sedangkan *profitabilitas*, *solvabilitas* dan internal auditor tidak berpengaruh terhadap *timeliness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty dalam Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi tahun 2011. Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Non Random Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 – 2009. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat leverage dan kualitas KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh Arthur Kornia Hasudungan, S dalam Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali tahun 2015. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda memperlihatkan hasil ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan penggantian KAP, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak adanya pengaruh

terhadap *audit delay*. Dan pengujian regresi linier sederhana menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh pada harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah Althaf Amani dalam Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 menyimpulkan dalam penelitian dengan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, *profitabilitas*, umur perusahaan, opini audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul, G dalam Jurnal Forum Ekonomi Universitas Mulawarman tahun 2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik pada tingkat signifikan 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *profitabilitas* dan *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Akan tetapi tidak ditemukan bukti bahwa *solabilitas* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prince Kennedy Modugu dalam Jurnal Finance dan Akuntansi Universitas Department of Accounting Benin City, Nigeria tahun 2012. Hasil dari data panel yang diestimasi menggunakan regresi *ordinary least square* menunjukkan bahwa determinan utama penundaan audit di Nigeria termasuk koneksi multinasionalitas perusahaan, ukuran perusahaan dan biaya audit yang dibayarkan kepada auditor. Oleh karena itu kami merekomendasikan bahwa badan pengatur di Nigeria seharusnya menyelidiki penundaan audit dan merumuskan kebijakan untuk menegakkan kepatuhan dengan rilis tepat waktu laporan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh J.U.B Azubike dalam Jurnal Finance, Akuntansi dan Auditan Universitas Rhema (Eropa) tahun 2014. Teknik regresi kuadrat terkecil biasa digunakan sebagai metode analisis data. Temuan penelitian menunjukkan hal-hal berikut; ada hubungan signifikan antara ukuran dewan dan lag laporan audit, ada hubungan yang signifikan antara independensi dewan dan lag laporan audit, ada hubungan yang signifikan antara jenis perusahaan audit dan lag laporan audit. Dan penelitian menunjukkan bahwa jeda waktu ditentukan oleh

badan pengatur biasanya terlalu banyak sehingga mendorong perusahaan untuk terlibat dalam tindakan menunda laporan keuangan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharad Asthana dalam Jurnal Universitas San Antonio tahun 2014. Penelitian ini menggunakan model dua tahap. Pada tahap pertama, model rinci menggunakan determinan dari penelitian yang masih ada mencoba untuk menjelaskan penundaan audit. Pada tahap kedua, penundaan yang tidak dapat dijelaskan dari tahap pertama digunakan dalam tes asosiasi dengan kualitas laba. Dan penelitian menunjukkan bahwa penundaan abnormal dalam proses audit berbanding terbalik dengan kualitas laba. Ketika pasar nilai dolar penghasilan yang dilaporkan, tampaknya untuk mendiskon penilaian oleh sejauh mana penundaan audit abnormal. Dan penulisan saat ini berkontribusi pada penelitian yang ada dalam beberapa cara. Pertama, menetapkan model komprehensif untuk menjelaskan penundaan audit dan menyediakan alat untuk mengukur penundaan audit yang tidak normal. Kedua, memberikan bukti hubungan terbalik antara penundaan audit abnormal dan tujuh proksi kualitas laba. Akhirnya, makalah ini menunjukkan bahwa penundaan audit yang abnormal menciptakan skeptisisme di kalangan investor tentang kualitas laba dan mereka menilai laba yang diungkapkan setelah diskon untuk penundaan tersebut.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pihak manajemen sebagai agen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Setiawan (2013), mengungkapkan bahwa hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara *principal* dan agen. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan sendiri. Pemegang saham (*principal*) dan manajemen (agen) memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan

pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau intensif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Menurut Eisenhardt dalam Setiawan (2013), teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Pihak agen termotivasi untuk memaksimalkan fee kontraktual yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya. Sebaliknya, pihak *principal* termotivasi untuk mengadakan kontrak atau memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk menyejahterakan dirinya dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat. Konflik kepentingan ini terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, agen sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang memicu timbulnya ketidak seimbangan informasi antara *principal* dan agen. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Rezaei dan Shahroodi (2015), mengungkapkan bahwa adanya suatu berita yang buruk bagi perusahaan dapat membuat manajemen takut untuk mengungkapkan kabar tersebut. Hal ini terjadi karena kabar buruk yang tidak menguntungkan tersebut dapat menyebabkan penurunan harga saham. Penurunan harga saham dapat meningkatkan biaya modal perusahaan dan menyebabkan pengurangan kompensasi bagi manajemen. Faktor-faktor ini dapat mendorong manajemen untuk menunda pengungkapan opini auditor yang kurang baik. Dengan melakukan penundaan tersebut kekhawatiran karir bisa menggoda para manajer untuk menahan berita buruk. Keprihatinan karir ini timbul dari pengaruh pengungkapan berita buruk mengenai kompensasi

manajemen yang menyebabkan manajer mengalami pengurangan pembayaran kompensasi akibat turunnya harga saham.

2.2.2. Laporan Keuangan

2.2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu : Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Dapat disimpulkan laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dari berbagai sumber tujuan laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi yaitu :

1. Neraca, Yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya – biaya selama periode akuntansi.
3. Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab–sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.

4. Laporan Arus Kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan

2.2.2.4. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut IAI (2014), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami (*understandability*)

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dapat segera dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Akan tetapi, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan (*relevance*)

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Keandalan (*reliability*)

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat di andalkan pengguna sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan (*comparability*)

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda

2.2.2.5. Pengguna dan Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan

Menurut IAI (2014), pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, meliputi:

1. Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan *profitabilitas* entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengukur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan memberikan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.3. Auditing

2.2.3.1. Pengertian Auditing

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi, 2002: 9).

Auditing ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan (*Examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

2.2.3.2. Tujuan Audit

Tujuan auditing pada umumnya untuk menentukan apakah laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen telah sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Institusi Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan auditing adalah “Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

2.2.3.3. Kualitas Audit

Menurut Widagdo (2002) kualitas Audit adalah yang diharapkan oleh perusahaan dari hasil audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan auditee.

2.2.3.4. Standar audit

Dapat diterapkan pada setiap audit laporan keuangan oleh seorang auditor independen tanpa memandang skala ukuran kegiatan klien, bentuk

organisasi bisnis, jenis industri atau apakah tujuan entitas adalah mencari laba atau nirlaba. Konsep materialitas dan risiko akan mempengaruhi aplikasi seluruh standar, khususnya pada standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:150,1-150.2) terdiri atas sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidak konsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan

keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu makin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan makin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai standar, sementara disisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai standart.

2.2.2.5. Laporan Audit

Pembuatan laporan auditor adalah langkah terakhir dan paling penting dari keseluruhan proses audit. Menurut Arens (2008), laporan audit merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance* karena mengkomunikasikan temuan – temuan auditor. Para pemakai atas laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan.

Secara umum laporan auditor dapat didefinisikan sebagai laporan yang menyatakan pendapat auditor yang independen mengenai kelayakan atau ketepatan pernyataan klien bahwa laporan keuangannya disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip – prinsip akuntan yang berlaku umum, yang diterapkan secara konsisten dengan tahun sebelumnya.

2.2.4. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Menurut Baridwan yang dikutip oleh Suharli dan Harahap (2008), “menyatakan tepat waktu informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan – keputusan ekonomi dan menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut “. Oleh karena itu ketepatan waktu adalah batasan paling penting untuk mempublikasi laporan keuangan karena memberikan informasi yang relevan keadaan perusahaan dan mempengaruhi keputusan pemakai informasi.

2.2.5. Peraturan Laporan Tahunan Emiten di Indonesia

Mengingat Undang–Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3608); dan Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5253) Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan OJK Nomor 29 /POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi oleh emiten atau perusahaan publik dalam laporan keuangan.

Ketentuan peraturan terdapat pada pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa setiap perusahaan yang sudah *go public* memiliki kewajiban untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan tahunan kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

2.2.6 *Audit Delay*

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Hal ini mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor hingga

ditandatangani laporan audit. Semakin panjang *audit delay* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Lama atau tidaknya penyelesaian laporan audit hingga ditandatanganinya laporan audit dapat dilihat dari isi laporan keuangan auditee atau klien itu sendiri seperti : apakah terdapat penyimpangan, keterbatasan dalam pengumpulan bahan bukti atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dikarenakan laporan audit yang dipublikasikan mencerminkan kinerja perusahaan yang diaudit, semakin cepat diterbitkan maka semakin relevan informasi tersebut bagi pemakai laporan keuangan.

2.2.6.1. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay

2.2.6.1.1. Faktor Internal

2.2.6.1.1.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan telah banyak diujikan dalam berbagai penelitian. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak pula perputaran yang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat (Hilmi dan Ali:2008:8)

Menurut Dyer dan McHugh (dalam Kartika, 2009:4), perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai asset perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari

Pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

2.2.6.1.1.2. Penerapan IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan sampai mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul sebagai jawaban dari tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara (Nursari, 2015).

Tahun 2012 merupakan tahun awal dimana PSAK berbasis IFRS wajib diterapkan oleh perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik di Indonesia. OJK menerbitkan peraturan tentang pedoman penyajian laporan keuangan dalam rangka penyesuaian isi peraturan terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berbasis IFRS. Dalam peraturan tersebut, perusahaan yang tidak menyampaikan laporan sesuai dengan aturan akan dikenakan sanksi bersifat administratif yaitu peringatan tertulis dan denda.

Proses audit dapat pula berpengaruh dengan adanya penerapan IFRS tersebut. Menurut hasil penelitian Yacoob (2012:173) di Malaysia, adanya penerapan atau pengadopsian IFRS memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*. Yacoob menunjukkan penerapan atau pengadopsian IFRS cenderung berpengaruh terhadap semakin panjangnya *audit delay*.

2.2.6.1.1.3. Umur Perusahaan

Umur Perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam perjalanan suatu perusahaan. Owusu-Ansah (2000) mengemukakan bahwa berdasarkan pada *learningcurve theory* dapat berdampak pada pengurangan waktu pelaporan *annual reports*. Usia perusahaan yang lebih tua serta yang sudah mapan akan lebih cakap dalam mengumpulkan, memproses, dan memberikan informasi

saat dibutuhkan karena sudah berpengalaman. Ukuran *company age* menggunakan jumlah tahun sejak melakukan listing di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu usia perusahaan juga akan menjadi indikator jangka waktu terhadap penyelesaian laporan keuangan.

2.2.6.1.2. Faktor Eksternal

2.2.6.1.2.1. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Sehingga perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai hasil kerja, reputasi, dan keahlian KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan KAP Big Four.

Kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP PWC (*Price Waterhouse Coopers*), yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio

Faktor ukuran KAP yang melakukan penugasan audit juga di duga memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini akan membagi ukuran KAP berdasarkan adanya ikatan dengan KAP yang memiliki reputasi yaitu KAP *Big Four* dengan KAP *nonBig Four*.

2.2.6.1.2.2. Opini Auditor

Menurut IAI (2004) adalah untuk memberikan opini yang merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), opini audit terdiri dari 5 (lima) macam, yakni :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini jenis ini menyatakan bahwa laporan audit dan keuangan telah menyajikan data secara wajar. Semua hal yang berhubungan dengan material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang diberlakukan di Indonesia. Agar bisa mendapatkan opini seperti ini, pastikan laporan keuangan sudah memenuhi beberapa kriteria berikut:

- Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara lengkap ataupun mencukupi dan auditor sudah melakukan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
- Ketiga standar umum telah dipenuhi dan diikuti dalam perikatan kerja.
- Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)
- Tidak adanya keadaan yang membuat auditor menambahkan paragraf penjelasan atau memodifikasi laporan.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Opini jenis ini muncul ketika pada suatu keadaan tertentu, auditor harus menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditnya. Auditor akan menyampaikan pendapat ini jika:

- Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP
- Belum adanya aturan yang jelas sehingga laporan keuangan menyimpang dari SAK

- Di antara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi
- Data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh OJK tidak disajikan.

3. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dalam opini ini, auditor akan memberikan pendapat bahwa secara umum, laporan audit dan keuangan yang disajikan sudah wajar. Namun, dari semua hal yang material, terdapat suatu penyimpangan atau kekurangan pada pos tertentu sehingga harus dikecualikan. Hal tersebut terjadi jika:

- Bukti kurang cukup
- Adanya pembatasan ruang lingkup
- Terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK).

4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Dalam opini tidak wajar, pendapat yang diberikan oleh auditor ketika laporan keuangan yang diterima secara keseluruhan tidak menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.

5. Opini tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Dalam jenis opini ini, auditor merasa bahwa ruang lingkup pemeriksaannya dibatasi sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan IAI. Dalam pembuatan laporannya, auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak dapat memberikan pendapat.

2.2.7. Pasar Modal

Menurut UU Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, menyatakan bahwa :
“Pasar modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Menurut Sunariyah (2010:53), Pasar Modal adalah tempat atau sarana pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga atau sekuritas atau instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu – individu atau badan usaha yang mempunyai ke lebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

2.2.8. Saham

2.2.8.1. Pengertian Saham

Saham merupakan suatu bentuk dari bukti kepemilikan suatu perusahaan. Saham merupakan salah satu bagian dari macam investasi langsung yang dapat diperjual belikan di pasar modal.

2.2.8.2. Jenis-jenis Saham

Suatu perusahaan mengeluarkan beberapa jenis saham untuk menarik investor. Berikut ini adalah jenis-jenis saham yang biasa dikeluarkan oleh perusahaan:

1. Saham biasa (*common stock*)

Menurut Hartono (2014: 174), jika perusahaan hanya mengeluarkan suatu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*).

Hak-hak pemegang saham biasa menurut Hartono (2014: 175 – 177), adalah sebagai berikut :

- 1) Hak kontrol Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaannya.
- 2) Hak menerima pembagian keuntungan Pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagikan keuntungan dalam bentuk dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya setelah perusahaan membayarkan dividen untuk saham preferen.
- 3) Hak preemptif merupakan hak untuk mendapatkan persentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham.

2. Saham preferen

Saham preferen dikeluarkan perusahaan untuk menarik investor potensial. Saham preferen memiliki sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi (Hartono, 2014: 169- 170).

3. Saham treasuri

Menurut Hartono (2014: 178), saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan kembali sebagai treasuri.

2.2.8.3. Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2010), harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

2.2.8.3.1 Jenis – jenis Harga Saham

Menurut Hartono (2014) terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan harga saham sebagai berikut:

a. Nilai nominal

Nilai nominal dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Kepentingan dari nilai nominal adalah untuk kaitannya dengan hukum. Nilai nominal ini merupakan modal perlembar saham yang secara hukum harus ditahan di perusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham.

b. Nilai pasar

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

c. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai yang mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham, yaitu analisis sekuritas fundamental atau analisis perusahaan dan analisis teknis.

d. *Capital gain (loss)*

Menurut Hartono (2014: 264), *capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga saham sekarang dengan harga periode lalu. *Capital gain* atau *capital loss* dinyatakan sebagai berikut. $Capital\ gain\ (loss) =$ Keterangan: Pt: harga saham sekarang. Pt-1: harga saham periode lalu. Jika harga saham sekarang lebih tinggi dari harga saham periode lalu ini berarti keuntungan modal (*capital gain*). Sebaliknya jika harga saham sekarang lebih rendah dari harga saham periode lalu ini berarti kerugian modal (*capital loss*)

2.2.8.3.2. Faktor – faktor Fluktuasi Harga Saham

Menurut Handono Mardiyanto (2008:63), harga saham biasa adalah harga yang berlaku di pasar (bursa saham) untuk suatu waktu tertentu. Dalam perkembangannya, harga saham dapat mengalami fluktuasi harga yang disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, *dividen* yang dibagikan, arus kas perusahaan, perubahan mendasar dalam industri, perubahan dalam perilaku investasi dsb.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat suku bunga, kebijakan moneter dan fiskal, situasi perekonomian, situasi bisnis internasional dsb.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja bagus sehingga banyak investor melakukan pembelian saham dengan mempertimbangkan pangsa pasar yang relatif stabil. Mentari (2011) menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil ukuran suatu perusahaan dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3.2. Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Harga Saham

Proses audit dapat pula berpengaruh dengan adanya penerapan IFRS tersebut. Menurut hasil penelitian Yacoob (2012:173) di Malaysia, adanya penerapan atau pengadopsian IFRS memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*. Yacoob menunjukkan penerapan atau pengadopsian IFRS cenderung berpengaruh terhadap semakin panjangnya *audit delay*. (Mumpuni, 2011) informasi laba dari laporan keuangan auditan yang dipublikasikan secara tidak langsung menyebabkan kenaikan dan penurunan volume perdagangan saham dan juga akan mempengaruhi harga saham.

H2 : Penerapan IFRS berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3.3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Harga Saham

Owusu-Ansah (2000) mengemukakan bahwa berdasarkan pada *learningcurve theory* dapat berdampak pada pengurangan waktu pelaporan annual reports. Usia perusahaan yang lebih tua serta yang sudah mapan akan lebih cakap dalam mengumpulkan, memproses, dan memberikan informasi saat dibutuhkan karena sudah berpengalaman. (Triani dan Nikmah, 2006) Age (Umur Perusahaan) menunjukkan pengalaman perusahaan dengan asumsi perusahaan yang lebih tua dianggap memiliki investasi yang sedikit beresiko pada keputusan investasi.

H3 : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3.4. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Harga Saham

Kualitas auditan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan menginginkan emiten yang dijaminnya menggunakan KAP yang memiliki reputasi yang tinggi. KAP internasional atau yang lebih dikenal dengan The Big Four memiliki reputasi yang tinggi di mata masyarakat karena KAP tersebut memiliki karyawan yang terampil serta memiliki cabang diseluruh dunia. Selain itu, KAP tersebut dianggap dapat melakukan audit secara efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya (Marindah, 2013).

H4 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3.5. Pengaruh Opini Auditor Terhadap Harga Saham

Pentingnya pendapat audit yang wajar tanpa kalimat penjelas (*unqualified opinion*) akan memberikan pengaruh yang positif bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Sedangkan ketidakwajaran pendapat atau tidak memberikan pendapat oleh akuntan publik akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Artinya, informasi dari laporan audit beserta pendapatnya atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Ketidakwajaran pelaporan secara tidak langsung diartikan sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan (Marindah. 2013).

H5 : Opini Auditor berpengaruh positif terhadap harga saham

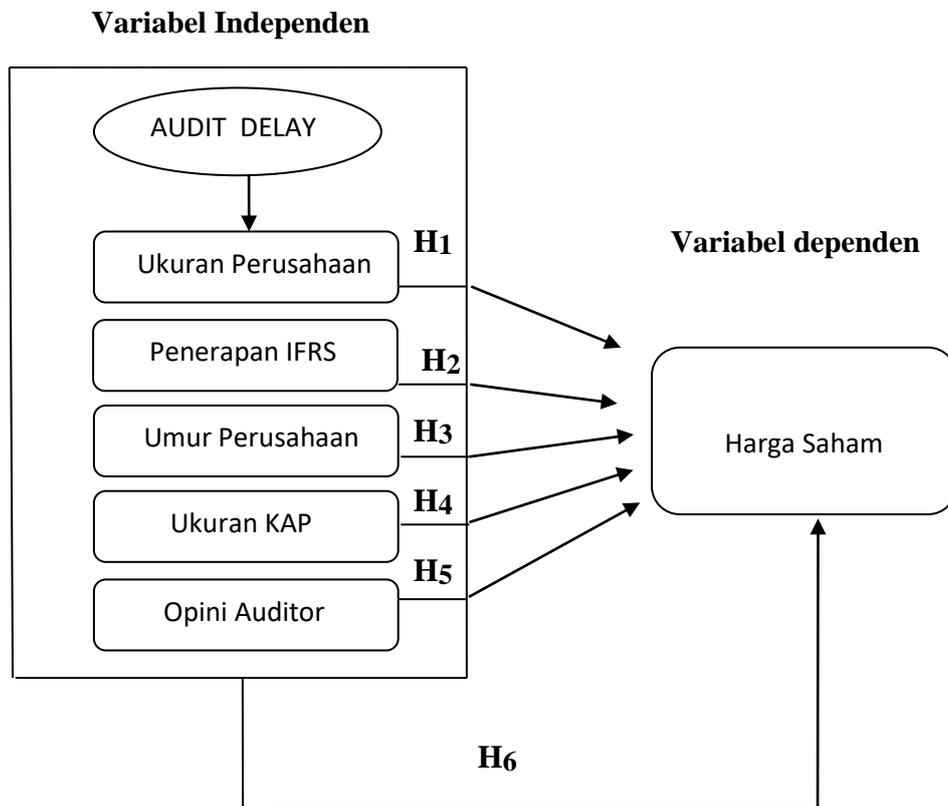
2.3.6. Pengaruh Faktor – faktor *Audit Delay* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian sebelumnya keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*Audit Delay*) memiliki hubungan dengan harga saham. Munfaqiroh (2006), mengungkapkan bahwa publikasi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang relevan yang dapat digunakan oleh investor sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal. Rezaei dan Paradis (2015), mengungkapkan bahwa teori sinyal menyatakan waktu pengungkapan informasi dapat dilihat sebagai sinyal apakah perusahaan memiliki kabar baik atau kabar buruk untuk dilaporkan. Penundaan penyampaian laporan keuangan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki berita buruk bagi investor. Sehingga keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menimbulkan respon negatif dari investor terhadap perusahaan yang dapat berdampak pada perubahan harga saham.

H6 : Faktor – faktor *audit delay* (Ukuran Perusahaan, Penerapan IFRS, Umur Perusahaan, Ukuran KAP dan Opini Auditor) secara bersama – sama berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis peneliti membentuk kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1